

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keadaan Indonesia yang secara geografis merupakan daerah tropis, menjadikan Indonesia sebagai negara agraris yang subur dan melimpah akan sumberdayanya dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Pertanian merupakan sektor yang sangat memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi di negara-negara berkembang seperti di Indonesia (Widodo, 2008). Sektor pertanian dalam arti luas memiliki arti yang mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup yaitu terdiri dari tanaman, hewan dan mikroba untuk kepentingan manusia, sedangkan dalam arti sempitnya pertanian diartikan sebagai kegiatan pembudidayaan tanaman, termasuk tanaman pangan, tanaman perkebunan, maupun tanaman hortikultura.

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang mengelola beberapa komoditas seperti komoditas sayuran, tanaman hias, buah-buahan dan juga biofarmaka (tanaman obat-obatan) yang merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang diharapkan mampu dan menjadi andalan bagi pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Memiliki potensi produksi dan juga nilai jual yang tinggi membuat subsektor hortikultura dapat memasuki pasar domestik dan pasar internasional. Ketatnya persaingan ekonomi pasar domestik maupun pasar internasional mengakibatkan permintaan produk hortikultura semakin meningkat. Oleh karena itu, Indonesia yang merupakan negara agraris yang memiliki agroklimat, sebaran wilayah yang luas, dan juga keragaman lahannya memungkinkan untuk dapat dilakukannya pengembangan usahatani yang berfokus pada produk-produk hortikultura.

Hasil survei Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2018), pengembangan komoditas pada subsektor hortikultura khususnya pada buah-buahan tahunan didominasi oleh komoditas nanas, mangga, pisang, jeruk dan apel. Kesesuaian agroklimat dan agroekosistem di beberapa wilayah di Indonesia menjadikan komoditas tersebut memiliki prospek yang tinggi dan banyak dikembangkan di beberapa daerah terutama di Provinsi Jawa Timur. Komoditas buah-buahan tahunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan tidak semua wilayah dapat membudidayakan tanaman tersebut salah satunya adalah komoditas apel.

Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (2015), menjelaskan bahwa kesesuaian iklim dan lahan untuk komoditas apel berada pada ketinggian antara 800 hingga 1500 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan curah hujan 1000 hingga 3000 mm per tahun dengan kedalaman efektif tanah 30 hingga 50 cm serta konsistensi tanah gembur dan teguh. Areal yang cocok dan sesuai untuk tanaman apel di pulau Jawa yaitu hanya berkisar 75.679 Ha (0,57%). Potensi pengembangan komoditas apel ini secara ekonomis dapat meningkatkan pendapatan petani, perbaikan gizi, memiliki prospek pasar yang baik serta dapat memperluas kesempatan kerja.

Kontribusi produksi apel di Provinsi Jawa Timur disajikan pada Tabel 1.1 dibawah ini berdasarkan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas pada tahun 2013-2016.

**Tabel 1.1 Sebaran Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Apel di Jawa Timur Tahun 2013-2016**

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2013	3.734	255.245	68,36
2014	2.773	242.915	87,59
2015	2.892	238.433	82,45
2016	3.028	329.780	108,91

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2018 dan Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura 2017.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwasannya luas panen, produksi dan produktivitas komoditas apel di Jawa Timur mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Hal ini terlihat ditahun 2016 yaitu produksi apel, luas panen dan produktivitasnya mengalami peningkatan yang cukup baik, ini disebabkan oleh beberapa wilayah di Jawa Timur yang membudidayakan dan mengusahakan komoditas apel tersebut menjadi lebih baik lagi. Berikut ini merupakan beberapa wilayah yang membudidayakan dan mengusahakan komoditas apel di Jawa Timur berdasarkan jumlah produksi apel menurut kabupaten/kota yang disajikan pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Produksi Apel Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2016.**

Kabupaten/Kota	Tahun 2015	Tahun 2016
	Produksi (Ton)	Produksi (Ton)
Pasuruan	-	1.517.900
Malang (Poncokusumo)	336.551	344.528
Batu	708.428	542.806

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, Malang dan Batu.

Tabel 1.3 tersebut, menunjukkan bahwa tiga wilayah yang potensial untuk usahatani apel di Provinsi Jawa Timur yang memiliki produksi terbesar yaitu

Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang tepatnya di Kecamatan Poncokusumo dan kota Batu. Tiga wilayah potensial tersebut yang berkontribusi dalam memenuhi permintaan apel di pasar. Ketiga wilayah diatas, salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yang menjadi sentra komoditas usahatani apel yaitu terletak di Kabupaten Pasuruan. Pengembangan usahatani apel di Kabupaten Pasuruan tersebar di beberapa wilayah. Wilayah-wilayah tersebut adalah wilayah yang potensial berdasarkan luas panen, produksi dan produktivitas menurut Desa di Kabupaten Pasuruan. Di Kabupaten Pasuruan terdapat 10 Desa yang mengembangkan usahatani komoditas apel tersebut, berikut data 10 Desa yang disajikan pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3 Sebaran Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Apel di Kecamatan Tuter Menurut Desa Tahun 2017**

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kalipucang	5	25	5
2	Tuter	12	240	20
3	Wonosari	57	1.425	25
4	Gendro	27	675	25
5	Tlogosari	4	80	20
6	Blarang	208	8.320	40
7	Kayukebek	229	8.015	35
8	Pungging	63	1.575	25
9	Andonosari	325	11.375	35
10	Ngadirejo	3	45	15

Sumber : BPP Kecamatan Tuter, 2017.

Tabel 1.3 diatas merupakan 10 desa yang mengembangkan usahatani apel di Kecamatan Tuter, dari kesepuluh desa tersebut tidak semua memiliki luas panen dan produksi yang tinggi, namun terdapat satu desa yaitu Desa

Andonosari yang memiliki luas panen, tingkat produksi dan produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan beberapa desa yang ada. Produksi apel di kecamatan Tukur dari tahun ketahun mengalami fluktuasi, Hal ini dikarenakan oleh risiko dan ketidakpastian dalam proses budidaya seperti serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan juga iklim. Permasalahan lain yang timbul pada komoditas apel ini yaitu pada risiko pemasaran, risiko harga dan risiko kualitas produk apel itu sendiri yang dapat mempengaruhi pendapatan petani.

Risiko menjadi suatu kendala dan masalah dalam setiap kegiatan pertanian, risiko timbul dikarenakan adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam, sehingga menyebabkan ketidakpastian. Hal ini tidak terlepas dari adanya variabilitas iklim terutama pada variabilitas curah hujan dan suhu. Akibat yang ditimbulkan dari ketidakpastian tersebut berdampak pada fluktuasi produksi, dan bahkan berdampak pada pendapatan petani. Kesesuaian iklim alam dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman apel akan memberikan Hasil produksi yang maksimal. Begitupun sebaliknya ketidaksesuaian iklim alam dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman apel dapat mengakibatkan timbulnya dampak-dampak negatif serta serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) apel tersebut. Hal ini akan mempengaruhi dan berdampak pada hasil produksi apel itu sendiri, sehingga fluktuasi produksi menjadi tidak terkendali.

Petani tidak bisa memungkiri bahwasannya dalam kegiatan usahatani yang mereka jalankan harus berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian, dan petani Harus mampu menentukan perilaku atau langkah yang diambil terhadap risiko dan ketidakpastian tersebut. Ketidakpastian dapat dijumpai di mana saja, salah satunya pada risiko pemasaran, risiko kualitas, dan ketidakpastian harga.

Banyaknya produksi apel di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan, ketika tiba panen raya petani kesulitan dalam memasarkan apel tersebut. Pasar tidak mampu menampung hasil produksi yang begitu banyak, akibatnya apel tersebut diolah menjadi sari apel, sisanya digunakan sebagai pakan ternak bahkan sampai dibuang.

Risiko kualitas dari apel di Desa Andonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan yaitu berasal dari budidayanya, penggunaan pestisida yang terlalu banyak mengakibatkan risiko kualitas produk apel tersebut menurun, pestisida tersebut dapat meresap kedalam daging buah apel (BPP Tukur, 2018). Hal ini menjadi risiko penting yang perlu diperhatikan. Petani di Desa Andonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan tidak dapat menghindari penggunaan pestisida yang kurang terkontrol ini, jika penggunaan pestisida ini dikurangi maka serangan Hama dan penyakit akan berdampak pada produksi apel tersebut, sedangkan apabila penggunaan pestisida tersebut terus dilakukan dengan berlebihan jumlah takarannya maka akan berdampak pada kualitas apel yang dihasilkan.

Peran serta pasar sebagai media akhir dalam saluran pemasaran juga dapat menimbulkan adanya ketidakpastian harga. Ketidakpastian harga yang terjadi pada komoditas apel di Desa Andonosari menggambarkan kondisi pasokan yang melimpah ketika panen raya tiba, selain itu penentuan harga jual ditentukan oleh tengkulak bukan dari petani di Desa Andonosari ini, alasannya karena dari segi proses produksi budidaya petani membutuhkan dana yang besar sehingga petani harus kasbon kepada tengkulak dengan syarat hasil panennya harus dijual ke tengkulak tersebut dan tidak boleh dijual ke tengkulak lain serta penentuan harga jualnya pun dari tengkulak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “ Analisis Risiko Usahatani Apel (*Mallus sylvestris mill*) di Desa Andonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Persepsi Petani terhadap Risiko Usahatani Apel di Desa Andonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana Kemungkinan Risiko- risiko dalam Usahatani Apel di Desa Andonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana Strategi Risiko Petani dalam Mengatasi Risiko Usahatani Apel di Desa Andonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap risiko usahatani Apel di Desa Andonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.
2. Menganalisis kemungkinan risiko-risiko dalam usahatani Apel di Desa Andonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.
3. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan petani dalam mengatasi risiko usahatani Apel di Desa Andonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diHarapkan dapat memeberikan manfaat :

- 1 Bagi pemerintah atau instansi terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan

dan pengembangan teknologi untuk mengurangi dampak risiko yang dihadapi petani dalam usahatani apel.

- 2 Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam pertanian, khususnya dalam mengatasi risiko usahatani.
- 3 Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk menganalisis risiko usahatani.